



## Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Peserta Didik Menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe STAD di Kelas IV Sekolah Dasar

**Ranti Satriani Putri**

Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia

Email: [rantisatrianiputri@gmail.com](mailto:rantisatrianiputri@gmail.com)

**Muhammadi**

Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia

Email: [muhammadi@fip.unp.ac.id](mailto:muhammadi@fip.unp.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received : 19-06-2024

Revised : 30-07-2024

Accepted : 02-08-2024

Published : 08-08-2024

### ABSTRACT

*The purpose of the study is to describe the use of the STAD Type Cooperative Learning model to improve student learning outcomes in Pancasila Education learning in grade IV of Elementary School. This research is a Classroom Action Research (CAR) with a qualitative and quantitative approach carried out in two cycles. The subjects in this study were teachers and students of grade IV/B students of SDN 23 Painan Utara. Data sources are teaching modules, student and teacher observation results, and student learning outcomes using techniques in the form of observation and testing. The results of observations of the implementation of learning modules in cycles I to II increased from 93.75% to 100%, the results of observations of teacher activities increased in cycles I to II, namely 92.86% to 100%, the results of observations of student activities increased in cycles I to II, namely 91.07% to 100%, as well as observations of student learning outcomes assessments, the average value increased from 83.77 to 93.86. It can be concluded that the STAD model can improve student learning outcomes in Pancasila Education in class IV of SDN 23 Painan Utara.*

**Keywords:** Learning Outcomes; Cooperative Learning; STAD; Pancasila; Elementary School

### How to cite:

Putri, R. S., Muhammadi, M. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Peserta Didik Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe STAD di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar (JIPPSD)*, 8(1), 318-330. Article DOI: <https://doi.org/10.24036/jippsd.v8i1.129408>

Corresponding Author Email: [rantisatrianiputri@gmail.com](mailto:rantisatrianiputri@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Kepala BSKAP Kemdikbudristek No. 8 Tahun (2022) berpendapat bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila mempunyai kedudukan strategis dalam upaya menanamkan dan mewariskan karakter yang sesuai dengan Pancasila kepada setiap warga negara dengan menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai bintang penuntun untuk mencapai Indonesia emas. Pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi pembelajaran inti dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai Pancasila. Keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat dilihat dari sikap dan perilaku peserta didik. Maarif, S. (2018) menjelaskan bahwa Pancasila merupakan bagian penting dari sistem pendidikan di Indonesia yang

bertujuan untuk membentuk karakter, sikap, dan perilaku warga negara yang memiliki kesadaran dan pengamalan terhadap nilai-nilai Pancasila.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar menuntut siswa untuk mengembangkan cara berpikirnya serta diharapkan ketika siswa mampu menguasai materi siswa dapat memecahkan masalah kehidupan sehari-harinya maupun menerapkan isi yang terkandung dalam sila Pancasila serta dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan semakin berkembang. Dalam hal ini guru merupakan pengatur pendidikan sekolah, guru harus menyampaikan dengan baik materi atau tujuan pembelajaran kepada siswa. Hal ini sesuai dengan pandangan Zunidar (2019) yang mengungkapkan bahwa kuat dan lemahnya hubungan antara guru dan siswa tergantung pada kepuasan atau ketidakpuasan dalam penggunaannya. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana guru dalam proses pembelajaran dan berkomunikasi dengan siswa.

Kuswanto (2022) mengatakan bahwa salah satu faktor penunjang dari keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar adalah penggunaan metode pembelajaran yang tepat. Metode merupakan sesuatu yang penting karena berhasil tidaknya proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh efektivitas metode yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan informasi pembelajaran. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang digunakan haruslah menarik dan melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan tidak mudah melupakan materi yang diajarkan serta tujuan pembelajaran dalam pendidikan Pancasila dapat tercapai.

Hal tersebut menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memilih metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik. Untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan berkualitas bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Perubahan paradigma pembelajaran yang awalnya proses pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*) berubah menjadi kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Guru diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memecahkan masalah tersebut agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Secara umum, sekolah dasar diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan sikap serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup di masyarakat. Tujuan tersebut dapat tercapai melalui pendidikan dan pengajaran dari disiplin ilmu Pendidikan Pancasila (Putu Ari Sudana & I Gede Astra Wesnawa, 2017: 1).

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada kurikulum 2013 diganti dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila pada kurikulum merdeka, hal ini berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 4 tahun 2022. Sejalan dengan itu, penyebutan KKM di kurikulum 2013 diganti dengan KKTP di kurikulum merdeka. Hal ini dilakukan karena KKTP lebih terperinci dan fleksibel, sedangkan KKM lebih umum dan ditetapkan sebagai standar minimal. Kurikulum Merdeka memberikan ruang kepada guru untuk menentukan penilaian yang sesuai dengan peserta didik disekolahnya masing-masing ([ditpsd.kemdikbud.go.id](http://ditpsd.kemdikbud.go.id)). Oleh karena itu, peserta didik minimal harus menguasai pembelajaran

Pendidikan Pancasila seperti yang telah ditetapkan oleh sekolahnya masing-masing sesuai dengan KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) yang telah ditetapkan pada sekolah.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 22 - 26 Januari 2024 di kelas IV B SDN 23 Painan Utara Kabupaten Pesisir Selatan menemukan beberapa permasalahan yaitu: (1) Peserta didik kurang aktif dan kritis dalam menyampaikan pendapatnya yang disebabkan karena kurangnya interaksi peserta didik dengan guru maupun peserta didik dengan peserta didik lainnya. (2) Kurangnya berkolaboratif antar anggota kelompok. (3) Tidak semua anggota kelompok berani mengungkapkan pendapatnya. (4) Siswa kurang percaya diri terhadap kemampuan berbicaranya. (5) Modul ajar yang digunakan dalam pembelajaran masih kurang maksimal, di mana peneliti menemukan bahwa guru masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional yaitu sistem pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Hal ini terlihat bahwa guru terlihat lebih aktif dalam proses pembelajaran daripada peserta didiknya, yang mana seharusnya modul ajar dikembangkan dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan situasi, kondisi, dan karakteristik peserta didik. (6) Masih rendahnya hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila ditandai dengan hanya 44,44% peserta didik di Kelas IV B yang mencapai hasil belajar sesuai dengan KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran), KKTP ditetapkan oleh sekolah yaitu pada rentangan 82 - 91. Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan usaha-usaha dalam merancang dan memperbaiki suatu hasil pembelajaran sehingga hasil belajar menjadi lebih baik. Agar pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat efektif dan kreatif maka guru harus bisa menentukan suatu model, karena model adalah suatu prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Semakin tepat model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajar, diharapkan semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan yang telah diungkapkan di atas, salah satu alternatif yang dapat dijadikan solusi pemecahannya adalah dengan penerapan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dan terjun secara langsung untuk memahami materi secara mendalam yaitu penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).

Isjoni (2011: 51) mengemukakan bahwa “Model *Cooperative Learning* Tipe STAD merupakan salah satu tipe Kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi anggota kelompok belajar yang terdiri dari 4-6 peserta didik dengan tingkat kemampuan dan jenis kelamin yang berbeda untuk saling memotivasi dan membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai tujuan potensi belajar yang maksimal”. Selain itu, Slavin (2015:8) menjelaskan bahwa pembelajaran STAD mengajari siswa untuk mengajari siswa untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasi usaha secara bersama untuk menyelesaikannya. Dengan demikian, melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD ini peserta didik akan ditempatkan dalam kelompok belajar dengan kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat peserta didik yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis, atau kelompok sosial lainnya.

Menurut Shoimin (2016:189) adapun kelebihan model STAD yaitu sebagai berikut: (1) siswa bekerja sama dengan mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok; (2) siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama; (3) aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok; (4) interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam beradaptasi; (5) meningkatkan kecakapan individu; (6) meningkatkan kecakapan kelompok; (7) tidak bersifat kompetitif; (8) tidak memiliki rasa dendam. Sedangkan menurut Sanjaya (2011:68) kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD : (a) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah; (b) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah; (c) Mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi; dan (d) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari model Kooperatif tipe STAD dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif dan menyenangkan bagi siswa. Sehingga siswa tidak cepat merasa bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan kajian penelitian relevan sesuai dengan penelitian yang dilakukan dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn Kelas IV SDN 2 Karyamukti” (Yesi Komalasari, 2016). Teknik pengumpulan data melalui lembar observasi untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dan lembar soal untuk mengetahui hasil belajar siswa. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan rumus peningkatan hasil belajar, interpretasi skala aktivitas belajar dan N-Gain. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dengan penerapan model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 2 Karyamukti terhadap materi globalisasi dan kebudayaan Indonesia pada era globalisasi pada siklus I hasil belajar siswa mencapai ketuntasan 71,43% pada siklus II mencapai 95,24%. Dilihat dari skor N-Gain pada siklus I sebesar 0,13% dan siklus II 0,32%, hal ini berarti mengalami peningkatan sebesar 0,19% dengan kategori N-Gain score sedang. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pembelajaran PKn.

Keterbaruan pada penelitian ini yaitu penelitian ini memfokuskan sistem pembelajarannya berupa kelompok belajar berdasarkan keberagaman sosial budaya. Peneliti memilih subjek penelitian siswa kelas IV B SDN 23 Painan Utara. Dilihat berdasarkan keberagaman sosial budaya di Kelas IV B, maka penerapan model pembelajaran tipe STAD sangat efektif untuk digunakan karena di kelas tersebut memiliki keragaman suku dari Batak, Minang dan Jawa. Sejalan dengan itu, ciri-ciri model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil,

memperhatikan skor awal, terdapat kuis/tes, skor kemajuan individual, dan penghargaan kelompok serta tujuan model pembelajaran kooperatif adalah prestasi belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya. Selain itu, materi yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu materi NKRI pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model STAD.

## **2. METODE PENELITIAN**

### **2.1 Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Moleong (2017:6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Selain itu, Karim & Muhammadi (2020) berpendapat bahwa penelitian kuantitatif berupa pengukuran hasil penelitian yang dilakukan secara ilmiah sesuai dengan kaidah-kaidah dengan data yang disajikan dalam penelitian berwujud lain. Pada penelitian kuantitatif data penelitian dijelaskan dengan menggunakan angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

### **2.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di Kelas IV B SDN 23 Painan Utara Kabupaten Pesisir Selatan Kecamatan IV Jurai pada rentang semester II (Januari-Juli) Tahun Ajaran 2023/2024.

### **2.3 Subjek Penelitian**

Adapun subjek penelitian dalam tulisan ini adalah Siswa Kelas IV B SDN 23 Painan Utara. SDN 23 Painan Utara di kelas IV B memiliki 27 siswa yang terdiri dari 13 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan.

### **2.4 Prosedur Penelitian**

Arikunto (2006, dalam Iskandar Dadang dan Narsim 2015: 23) menjelaskan bahwa “Satu siklus PTK terdiri dari empat langkah yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi”.

### **2.5 Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Data-data dari penelitian ini berupa hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran, tes, dan dokumentasi dari setiap tindakan pada pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division (STAD)* di kelas IV SDN 23 Painan Utara. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu: (1) Hasil pengamatan terhadap modul ajar yang akan digunakan

dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division (STAD)* di kelas IV SDN 23 Painan Utara; (2) Hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila berupa pengamatan terhadap aktivitas guru dan peserta didik serta bukti dokumentasi berupa foto/dokumentasi dan video pembelajaran terkait dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas IV SDN 23 Painan Utara; (3) Hasil belajar peserta didik berdasarkan tes yang dilakukan pada akhir pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division (STAD)* di kelas IV SDN 23 Painan Utara.

Instrumen penelitian merupakan alat ukur, teknik, dan proses pengumpulan data. Dalam penelitian ini, menggunakan beberapa instrumen untuk mengumpulkan data yaitu (1) Lembar Penilaian Modul Ajar, (2) Lembar Penilaian Observasi, (3) Penilaian Sikap, (4) Penilaian Pengetahuan, (5) Penilaian Keterampilan, (6) Rekapitulasi Penilaian Hasil Belajar (Sikap, Pengetahuan dan Keterampilan)

Selain itu, Arikunto (2006: 175) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh penulis untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Dalam penggunaan metode pengumpulan data, penulis memerlukan instrumen yaitu alat bantu agar pengerjaan pengumpulan data menjadi lebih mudah. Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Tes yang terdiri dari (1) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), (2) Lembar Evaluasi (*Pre-test* dan *Post-test*) serta Teknik Non Tes yang merupakan salah satu teknik dalam mengenali dan memahami peserta didik sebagai individu. Widiyoko (2009, dalam Maulia, 2013) menyatakan teknik evaluasi non tes biasanya digunakan untuk mengukur hasil belajar yang berkenaan dengan soft skill, terutama yang berhubungan dengan apa yang dapat dibuat atau dikerjakan oleh peserta didik. Teknik non tes yang dilakukan bertujuan untuk mengamati apa saja yang dilakukan saat pembelajaran, caranya dengan menandai deskriptor (✓) pada kolom yang terdapat pada lembar pengamatan sesuai dengan pengamatan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model STAD.

## 2.6 Analisis data

Tahap analisis diuraikan sebagai berikut: (1) Menelaah data yang telah terkumpul melalui observasi dengan melakukan proses transkripsi hasil pengamatan, penyeleksian dan pemilihan data. (2) Reduksi data meliputi pengkategorian dan pengklarifikasian. Semua data yang telah terkumpul diseleksi dan dikelompokkan sesuai dengan fokus. Data yang telah dipisah-pisahkan tersebut lalu diseleksi mana yang relevan. Data yang relevan dianalisis dan yang tidak relevan dibuang. (3) Menyajikan data dilakukan dengan cara mengorganisasikan informasi yang sudah direduksi, data tersebut mula-mula disajikan terpisah, tetapi setelah tindakan terakhir direduksi, keseluruhan data tindakan dirangkum dan disajikan secara terpadu sehingga diperoleh sajian tunggal berdasarkan fokus pada pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model STAD. (4) Menyimpulkan hasil penelitian, tindakan ini merupakan penyimpulan akhir penelitian diikuti dengan kegiatan triangulasi atau pengujian temuan

penelitian. Kegiatan ini dilakukan dengan cara (a) Peninjauan kembali lembar pengamatan, dan (b) bertukar pikiran teman sejawat dan guru serta kepala sekolah.

Teknik analisis data kuantitatif dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik yaitu aspek pengetahuan dan keterampilan dengan menggunakan indeks nilai kuantitatif yang dikemukakan oleh (Munawir Syam, 2022:32): menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas penilaian}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase ketuntasan penilaian kelas IV B

Berdasarkan KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) di SDN 23 Painan Utara:

Nilai	Predikat
92-100	Sangat Baik (SB)
82-91	Baik (B)
75-81	Cukup (C)
0-74	Kurang (K)

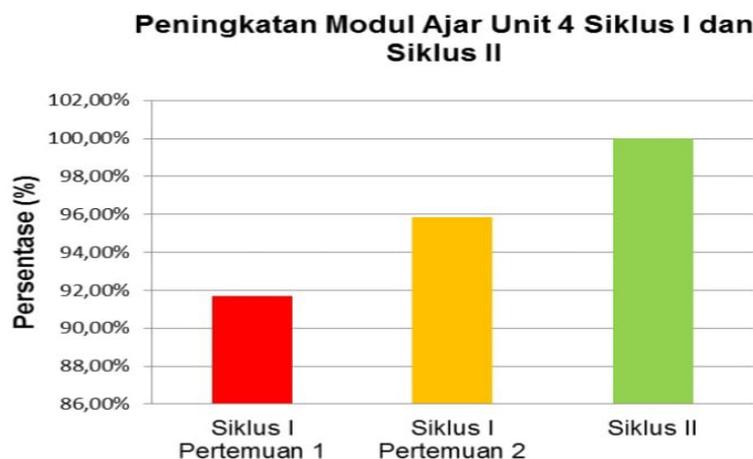
### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Modul ajar Unit 4 Menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) di Kelas IV B SDN 23 Painan Utara

Untuk mencapai tujuan pembelajaran dan hasil belajar yang maksimal diperlukan suatu rancangan pembelajaran dalam bentuk modul ajar. Menurut Nurani, dkk (2022) modul ajar merupakan pengembangan dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dilengkapi dengan panduan yang lebih terperinci, termasuk lembar kegiatan siswa dan asesmen untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Menurut Kemendikbud (2022:25) antara lain adalah terdapat 3 komponen penting yaitu informasi umum yang terdiri dari identitas sekolah, kompetensi awal, profil pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik dan model pembelajaran yang digunakan. Pada langkah-langkah kegiatan Modul Ajar dalam penelitian ini disusun berdasarkan model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) yang dinyatakan oleh Slavin (2015: 8), yang dimulai dari (1) Menyampaikan materi/informasi. (2) Mengorganisasikan peserta didik. (3) Membimbing kelompok belajar. (4) Mengevaluasi. (5) Memberikan penghargaan.

Penilaian modul ajar pada siklus I pertemuan 1 memperoleh skor 22 dari skor maksimal 24 dengan persentase 91,67% dengan kualifikasi sangat baik kemudian meningkat pada siklus I pertemuan 2 dengan skor 23 dari skor maksimal 24 dengan persentase 95,83% kualifikasi sangat baik. Sehingga rata-rata modul ajar siklus I adalah 93,75% dengan kualifikasi sangat baik. Penilaian modul ajar pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dari 93,75% ke 96,88%, hal ini dapat dilihat dari tercapainya

seluruh komponen pada modul ajar. Pada siklus II komponen modul ajar sudah terlaksana dengan sangat baik dan mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Dimana pada siklus II, modul ajar memperoleh skor 24 dari skor maksimal 24 dengan persentase 100% kualifikasi sangat baik. Peningkatan pada modul ajar Unit 4 (Negaraku Indonesia) pada siklus I dan siklus II dapat digambarkan pada grafik berikut:



**Gambar 1. Grafik Peningkatan Modul Ajar Unit 4 Model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)***

### 3.2. Pelaksanaan Pembelajaran Unit 4 Menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* di Kelas IV B SDN 23 Painan Utara

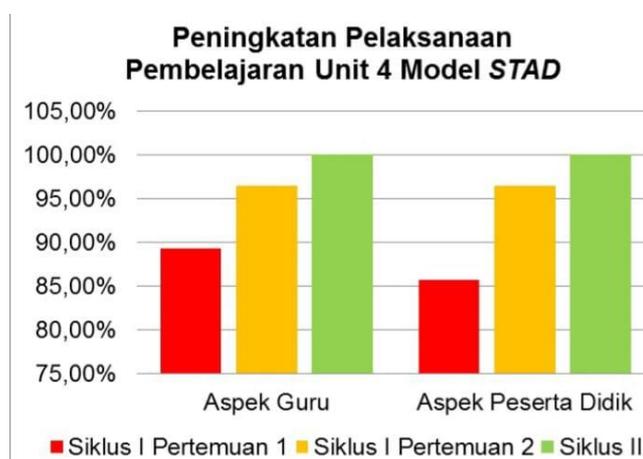
Dari hasil pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* pada peserta didik kelas IV B SDN 23 Painan Utara, terungkap bahwa guru membuat perencanaan yang dimulai dengan membuat rancangan pembelajaran dalam bentuk modul ajar dan melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* yang dinyatakan oleh Slavin (2015: 8), yang dimulai dari (1) Menyampaikan materi/informasi. (2) Mengorganisasikan peserta didik. (3) Membimbing kelompok belajar. (4) Mengevaluasi. (5) Memberikan penghargaan.

Berdasarkan data hasil pelaksanaan proses pembelajaran, maka hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 adalah 89,29% dengan kriteria baik, meningkat pada siklus I pertemuan 2 menjadi 96,43% dengan kriteria sangat baik. Sehingga rata-rata hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus I adalah 92,86%. Penilaian aspek guru pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dari 92,86% ke 96,43%, hal ini dapat dilihat dari tercapainya seluruh komponen penilaian pada aspek guru. Pada siklus II aspek guru sudah terlaksana dengan sangat baik dan mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Di mana pada siklus II, aspek guru memperoleh skor 28 dari skor maksimal 28 dengan persentase 100% kualifikasi sangat baik.

Sedangkan pengamatan aktivitas peserta didik pada siklus I pertemuan 1 adalah 85,71% dengan kriteria baik, meningkat pada siklus I pertemuan 2 menjadi 96,43% dengan kriteria sangat baik. Sehingga rata-rata hasil pengamatan aktivitas peserta didik pada siklus I adalah 91,07%. Penilaian aspek

peserta didik pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dari 91,07% ke 95,54%, hal ini dapat dilihat dari tercapainya seluruh komponen penilaian pada aspek peserta didik. Pada siklus II aspek peserta didik sudah terlaksana dengan sangat baik dan mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya.

Di mana pada siklus II, aspek peserta didik memperoleh skor 28 dari skor maksimal 28 dengan persentase 100% kualifikasi sangat baik. Peningkatan aspek peserta didik Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Unit 4 dengan Menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) di Kelas IV B SDN 23 Painan Utara. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus II, maka pelaksanaan siklus II telah terlaksana dengan baik dan peneliti telah berhasil menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) di kelas IV SDN 23 Painan Utara yang meningkat dari aspek peserta didik maupun aspek guru dan mengakhiri penelitian pada siklus ini. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik berikut:



**Gambar 2. Grafik Peningkatan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Pancasila Unit 4 Model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD)**

### 3.3 Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Unit 4 Menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) di Kelas IV B SDN 23 Painan Utara

Pelaksanaan proses pembelajaran yang baik akan berpengaruh pada penilaian hasil belajar peserta didik. Menurut Oemar Hamalik (2019:159) Hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penilaian hasil belajar dilakukan dengan penilaian autentik. Hargreaves, dkk. (dalam Majid, 2014) mengemukakan “Penilaian autentik adalah sebuah bentuk penilaian yang mencerminkan hasil belajar yang sesungguhnya, dapat digunakan berbagai cara atau bentuk antara lain melalui penilaian proyek, portofolio, jurnal, demonstrasi, laporan tertulis, cek list dan petunjuk observasi”. Penilaian autentik dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Rekapitulasi hasil belajar (sikap, pengetahuan dan keterampilan) pada siklus I pertemuan 1 memperoleh nilai rata-rata 80,92 dengan predikat cukup (C). Pada siklus I pertemuan 2 terdapat

peningkatan pada penilaian hasil belajar (sikap, pengetahuan dan keterampilan) menjadi 86,60 dengan predikat baik (B). Sehingga rata-rata rekapitulasi penilaian hasil belajar (sikap, pengetahuan dan keterampilan) pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 83,77 dengan predikat baik (B). Pada siklus II penilaian hasil belajar (sikap, pengetahuan dan keterampilan) sudah terlaksana dengan sangat baik dan mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Di mana pada siklus II, penilaian hasil belajar (sikap, pengetahuan dan keterampilan) memperoleh nilai rata-rata 93,86 kualifikasi (Sangat Baik). Peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila Unit 4 dengan menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* dapat dilihat pada grafik berikut: Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Unit 4 dengan Menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* di Kelas IV B SDN 23 Painan Utara.

Penilaian hasil belajar (sikap, pengetahuan dan keterampilan) pada siklus I pertemuan 1 memperoleh nilai rata-rata 80,92 dengan predikat cukup (C). Pada siklus I pertemuan 2 terdapat peningkatan pada penilaian hasil belajar (sikap, pengetahuan dan keterampilan) menjadi 86,60 dengan predikat baik (B). Sehingga rata-rata rekapitulasi penilaian hasil belajar (sikap, pengetahuan dan keterampilan) pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 83,77 dengan predikat baik (B). Pada siklus II penilaian hasil belajar (sikap, pengetahuan dan keterampilan) sudah terlaksana dengan sangat baik dan mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Di mana pada siklus II, penilaian hasil belajar (sikap, pengetahuan dan keterampilan) memperoleh nilai rata-rata 93,86 kualifikasi (Sangat Baik). Dengan demikian penilaian hasil belajar (sikap, pengetahuan dan keterampilan) pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan hasil belajar dari 83,77 ke 88,82 dengan predikat baik (B). Melalui penelitian ini, membuktikan bahwa penggunaan model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV dan peneliti telah berhasil menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 23 Painan Utara. Dengan hal ini, berarti penggunaan model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* mesti dilakukan oleh guru untuk diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, jelaslah bahwa hasil belajar (penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan) Pendidikan Pancasila Unit 4 dengan menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* di kelas IV meningkat dari siklus I ke siklus II. Hal ini disebabkan pada saat proses pembelajaran sudah dilaksanakan sesuai langkah-langkah model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)*. Dengan hal ini, peneliti telah berhasil menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 23 Painan Utara. Peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila Unit 4 dengan menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* dapat dilihat pada grafik berikut:



**Gambar 3. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Unit 4 Model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)***

#### 4. SIMPULAN

Dari uraian data, hasil penelitian, dan pembelajaran dalam Bab IV, simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) Modul ajar pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* di kelas IV SDN 23 Painan Utara Kabupaten Pesisir Selatan Kecamatan IV Jurai, komponen penyusun modul ajar terdiri dari Informasi umum, Kompetensi inti, Kegiatan pembelajaran, Bahan ajar, Penilaian, dan Tampilan modul ajar. Modul ajar ini dirancang oleh peneliti yang berperan sebagai guru (praktisi) di kelas IV. (b) Pengamatan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* di kelas IV SDN 23 Painan Utara Kabupaten Pesisir Selatan Kecamatan IV Jurai yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dengan langkah-langkah model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)*, dan kegiatan penutup. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan menggunakan lembar pengamatan aspek guru dan aspek peserta didik menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran belum maksimal namun mengalami peningkatan. (c) Hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* di kelas IV SDN 23 Painan Utara Kabupaten Pesisir Selatan Kecamatan IV Jurai mengalami peningkatan dari setiap siklusnya. Pada siklus I pertemuan 1 diperoleh nilai rata-rata 80,92 dengan kualifikasi (Cukup) dan meningkat pada siklus I pertemuan II di mana diperoleh nilai rata-rata 86,98 dengan kualifikasi (Baik) kemudian meningkat pada siklus II di mana diperoleh nilai rata-rata 93,86 dengan kualifikasi (Sangat Baik).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang telah meridhoi dalam penulisan penelitian ini, kepada kedua orang tuaku Bapak Amran T. dan Ibu Desnila yang selalu mendoakan kelancaran penulisan penelitian ini, kepada Bapak Drs. Muhammadi, M.Si, Ph.D, Bapak Rafhi Febryan Putera, S.Pd., M.Pd, Ibu Refiona Andika, S.Pd., M.Pd dan seluruh pihak yang telah membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2023, 31 Juli). *Data Pokok Pendidikan*. Diakses pada 27 Januari 2024, dari <https://dapo.kemdikbud.go.id/rombel/1/080000>
- Hamalik, Oemar. 2019. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Isjoni. 2011. *Mengembangkan kemampuan belajar berkelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Iskandar, Dadang dan Narsim. (2015). "Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya Untuk Kenaikan Pangkat dan Golongan Guru & Pedoman Penulisan PTK Bagi mahasiswa Cilacap". *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Mahasiswa Cilacap*, 3(1), 454-459.
- Karim, C. Novita dan Muhammadi. (2020). Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Menggunakan Model Discovery Learning di Kelas IV Sekolah Dasar. *Journal on Teacher Education*, 4 (1), 2030-2038.
- Kepmendikbudristek (2022). *Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta : Kepala Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Komalasari, Yesi. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Kelas IV SDN 2 KARYAMUKTI. (Skripsi, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAIN : Metro)
- Kuswanto, K. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Minat Belajar Pancasila pada Mahasiswa PPKn Universitas Jambi. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 4(2), 121-130.
- Maulia, Zahrotul. 2013. *Teknik Evaluasi Hasil Belajar Non-Tes*. Diakses pada 25 januari 2024. [http://zahrotulmaulia88.blogspot/2013/07/teknik-evaluasi-hasilbelajarnon tes.html](http://zahrotulmaulia88.blogspot/2013/07/teknik-evaluasi-hasilbelajarnon%20tes.html).
- \_\_\_\_\_. 2013. *Teknik Evaluasi Hasil Belajar Non-Tes*. Diakses pada 25 januari 2024. [http://zahrotulmaulia88.blogspot/2013/07/teknik-evaluasi-hasil-belajarnon tes.html](http://zahrotulmaulia88.blogspot/2013/07/teknik-evaluasi-hasil-belajarnon%20tes.html)
- Mendikbudristek. 2022. *Keputusan Kepala BSKAP Nomor 008 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta.
- Moleong. L. J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurani, et al. 2022. *Edisi Serba-Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Sanjaya, Ade. 2011. Model-model Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara

Shoimin. 2016. Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Slavin, R. E. 2015. Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik. Bandung: Nusa Media.

Sudana, Putu Ari dan I Gede Astra Wesnawa. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(1), 1-8.

Syam, Munawir. (2022). Peningkatan Hasil Belajar PKn Melalui Pembelajaran Kooperatif Model STAD (Student Teams Achievement Division) pada Siswa SD Negeri 8 Darul Hikmah. *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*. 2 (1), 30-37.

Widoyoko, E. P. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Zunidar. (2019). Peran Guru Dalam Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 9(2), 41-55.

## PROFIL SINGKAT

Ranti Satriani Putri dilahirkan di Painan Pesisir Selatan Sumatera Barat pada tanggal 24 Oktober 2002 sebagai anak keempat dari empat bersaudara, dari pasangan Desnila, S.pd dan Amran.T. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) ditempuh di SD Negeri 08 Painan Selatan (2008-2014). Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) ditempuh di SMP Negeri 1 Painan, lulus pada tahun 2017. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) ditempuh di SMA Negeri 2 Painan, lulus pada tahun 2020. Pada tahun 2020 penulis diterima di Departemen Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.